



Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

Affiah

STAI Taruna Surabaya

Afifahsyahira48@gmail.com

Sayidana Salsabillah

STAI Taruna Surabaya

sayidanasalsabillah@gmail.com

Abstract

Humans are God's creatures who are gifted with reason, so education is needed to be able to form characters that can bring goodness in life in the world and in the hereafter. There are many efforts that we can do in the world of education for students to be able to optimize the development of their emotional spiritual quotient (esq). Efforts made in developing students' emotional spiritual quotient (esq) with religious activities carried out daily, weekly and annually by implementing book learning. The book chosen in developing students' emotional spiritual quotient (esq) is the book Safinatun Najah. The researcher intends to reveal how students' emotional spiritual quotient (esq) is developed, how the book Safinatun Najah is learned, and what are the supporting and inhibiting factors in developing students' emotional spiritual quotient (esq) through learning the Book Safinatun Najah. Therefore, the researcher has three objectives, namely to find out how the development of students' emotional spiritual quotient (esq), to find out how the learning of the Safinatun Najah book is, and to find out what the supporting and inhibiting factors are in the development of students' emotional spiritual quotient (esq) through learning the Safinatun Najah Book. The method used in this study is a descriptive method, while the data collection technique in this study uses library research.

Keywords: *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Kitab Safinatun Najah*

Abstrak

Manusia adalah makhluk Tuhan yang di anugerahi akal fikiran, maka perlu adanya pendidikan untuk bisa membentuk karakter yang bisa membawa kebaikan dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Banyak upaya yang bisa kita lakukan dalam dunia pendidikan untuk para siswa agar bisa mengoptimalkan dalam pengembangan pengembangan emotional spiritual quotient (esq) yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan emotional spiritual quotient (esq) siswa dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam harian, mingguan serta tahunan dengan menerapkan pembelajaran kitab. Kitab yang dipilih dalam mengembangkan emotional spiritual quotient (esq) siswa yakni kitab safinatun najah. Peneliti bermaksud mengungkap bagaimana pengembangan emotional spiritual quotient (esq) siswa, bagaimana pembelajaran kitab safinatun najah, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan emotional spiritual quotient (esq) siswa melalui pembelajaran Kitab Safinatun Najah. Maka dari itu peneliti mempunyai tiga tujuan yakni untuk mengetahui bagaimana pengembangan emotional spiritual quotient (esq) siswa, untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kitab safinatun najah, dan untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan emotional spiritual quotient (esq) siswa melalui pembelajaran Kitab Safinatun Najah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research).

Katakunci: *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Kitab Safinatun Najah*

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah – Afifah dan Sayidana Salsabillah
Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Dikarenakan suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan¹. Setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang salah dan mana yang benar, dan belum tahu batas-batas tertentu di dalam lingkungannya, oleh karena itu setiap anak perlu mengenyam pendidikan.

Melihat dan menyadari hal itu dalam pendidikan dapat membentuk spiritual siswa hal tersebut. Menurut Ahmad D Marimba dalam Hasan Basri pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah, dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupan siswa di masyarakat². Guru sangat berperan dalam melakukan pendidikan agama Islam untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Pendidikan yang berisi tentang ajaran-ajaran Allah SWT, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam³. Supaya menghasilkan pendidikan yang maksimal maka akan dilakukan Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintainya, mentaatinya dan berkepribadian yang mulia, memperkenalkan hukum-hukum Agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar Agama dan mentaatinya, dan mengembangkan pengetahuan Agama dan adab sopan santun Islam, memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswi dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia⁴.

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepadanya. Perintah tersebut di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj 54:

Artinya :dan agar orang-orang yang telah diberi Ilmu, meyakini bahwasannya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus(QS. Al-Hajj:54)⁵. Berdasarkan undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 dan dituliskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan Spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.
“Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, 1 ed. (Bandung, 2013).

³ Qadir, Koko Abdul, *Metodologi Studi Islam* (Cv Pustaka Setia, 2014).

⁴ Ahmad Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, 2008 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.).

⁵ Republik Indonesia Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1 ed., At Thaha (Bandung: PT Sygma Examedia, 2009).

Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". (undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional:2).

Menurut Undang Undang diatas bahwa untuk mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan Spiritual keagamaan diperlukan darinya masyarakat bangsa dan Negara. Perkembangan merupakan keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan tercakup konsep usia, yang diawali dari saat kelahiran sampai kematian⁶. Spiritual merupakan kesadaran tentang diri, dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan dan dinyatakan dengan institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya⁷. Perjalanan awal spiritual siswa, siswa harus mematuhi kaidah-kaidah berikut ini, yaitu: mengamalkan ajaran islam, bersikap baik terhadap makhluk ciptaan Allah, menjaga rahasia perjalanan spiritual baik bagi sesama pengembara atau kepada orang luar, dan patuh kepada ketentuan-ketentuan perjalanan spiritual⁸. Perjalanan spiritual siswa dilakukan dengan memberikan embelajaran mengenai pengetahuan dasar agama. Sehingga siswa memiliki tingkah laku pribadi untuk cinta kepada allah, cinta kepada manusia dan cinta kepada alam. Diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai pengetahuan dasar agama siswa bisa mengamalkan yang sudah diajarkan. Melihat kondisi siswa pada zaman sekarang siswa kurang peduli akan akhlak yang mereka lakukan, yang mereka utamakan adalah ilmu pendidikan umum yang menurut mereka bisa mengantarkan mereka kepada kehidupan dunia yang sejahtera. Melihat latar belakang siswa maka sekolah ini mengadakan program wajib yaitu pembelajaran kitab safinatun najah.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Sekolah dalam mengembangkan spiritual siswa dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam Harian, Mingguan serta Tahunan dengan menerapkan pembelajaran kitab, kitab yang dipilih dalam mengembangkan spiritual siswa yakni kitab safinatun najah. Kitab safinatun najah adalah salah satu kitab dalam bidang fia Adapun upaya yang dilakukan oleh Sekolah dalam mengembangkan spiritual siswa dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam Harian, Mingguan serta Tahunan dengan menerapkan pembelajaran kitab, kitab yang dipilih dalam mengembangkan spiritual siswa yakni kitab safinatun najah. Kitab safinatun najah adalah salah satu kitab dalam bidang fiqih yangih yang banyak dikaji masyarakat muslim di Indonesia. Kitab ini dikarang langsung oleh ulama ternama asal Indonesia yaitu Syeh Salim bin Sumair Al-Hadhromi. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu lengkap dan utuh yang salah satu isinya yaitu membahas tentang tata cara shalat serta memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Melihat kondisi siswa pada zaman sekarang siswa kurang peduli akan akhlak yang mereka lakukan, yang mereka utamakan adalah ilmu pendidikan umum yang menurut mereka bisa mengantarkan mereka kepada kehidupan dunia yang sejahtera. Melihat latar belakang siswa maka selayaknya sekolah mengadakan program wajib yaitu pembelajaran kitab safinatun najah.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷ Desmita.

⁸ Nurbakhsy, Syekh Javad, *Belajar Bertasawuf* (Jakarta: Zaman, 2016).

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah – Afifah dan Sayidana Salsabillah

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui studi pustaka yang relevan, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menghimpun, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Spiritual Siswa

1. Pengertian Pengembangan Spiritual Siswa

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "Spirituality". Kata dasarnya "Spirit" yang berarti: "roh, jiwa, semangat" (Echols & Shadily, 1997). Kata Spirit sendiri berasal dari kata latin "spiritus" yang berarti: "luas atau dalam (breath), keteguhan hati atau keyakinan (courage), energy atau semangat (vigor), dan kehidupan (Ingersoll, 1994). Kata sifat Spiritual berasal dari kata latin Spiritualis yang berarti "of the spirit" (kerohanian). Menurut Humaidi tatapangarsa mengartikan bahwa spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar. spiritualitas meliputi hubungan dengan Tuhan (Desmita 2017). Sebagai suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri. Menurut Jalaludin Spiritualitas mengacu kepada kepedulian antara sesama tidak hanya terbatas dalam hubungan antar manusia saja, melainkan mencakup kawasan yang lebih luas. Meliputi hubungan antar makhluk di jelaskan oleh sang maha pencipta: *"dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burungburung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. Rasul Allah Saw. Bersabda: "kasihsayangilah segala (apa) yang ada di bumi, maka yang dilangit akan mengasih-sayangimu" terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu.*

Menurut al-Qarhawi, dalam A.Ilyas Ismail ada beberapa cara yang perlu dilakukan, untuk mengasah dan mempertinggi pengembangan spiritual ini. Pertama, al-iman al-amiq, yaitu memperkuat iman kepada allah swt dengan selalu mengesahkan menyandarkan diri hanya kepada-Nya⁹. Kedua, al-ittishal al-watsiq yaitu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat dengan allah swt. Komunikasi dilakukan dengan ibadah dan senantiasa mendekatkan diri kepadanya melalui ibadah-ibadah wajib (al-mafrudhat) maupun ibadah-ibadahsunnah (al-manduhath). Ketiga, tathhir al-qalb yaitu merupakan mensucikan diri dari berbagai penyakit hati. Pengembangan spiritual, menurut Qardhawi berpusat dihati atau qalb, fuad, al-ruh. Penyucian dilakukan agar hati atau qalbu sebagai "pusat kesadaran" manusia menjadi "sensitive" sehingga senantiasa ingat kepada allah takut akan ancaman dan siksanya serta perlu harap (optimistic) terhadap rahmat dan ampunan-Nya¹⁰. Kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa dalam pengembangan spiritual seseorang harus memperkuat iman kepada Allah swt selain itu

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

¹⁰ Ismail, A. Ilyas, *True Islam Moral Intelektual Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

juga membangun hubungan baik sesama manusia maupun membangun komunikasi yang kuat kepada Allah. Serta harus menyucikan diri dari penyakit hati.

2. Bentuk-bentuk Spiritual Siswa

a. Hablum minallah

Allah menjelaskan dalam firman-Nya yang Artinya: “*dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” mereka menjawab: “(Allah telah menurunkan) kebaikan”. Orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik, dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baiknya tempat bagi orang-orang yang bertakwa. (31) yaitu surga yang mereka masuk ke dalamnya yang mengalir dibawahnya sungai sungai di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (32) yaitu orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “salamun’alaikum masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan dahulu”*”¹¹. Terdapat dalam Surat An-Nahl ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan orang-orang mukmin yang selalu yang selalu mematuhi bimbingan Rasul dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Dan menjelaskan pula kebahagiaan yang akan dirasakan naiknya. Dan menjelaskan pula kebahagiaan yang akan dirasakan baik di dunia ataupun Akhirat. Mereka akan mendapat balasan surga dan kekal untuk selama-lamanya. Allah Swt menggambarkan keadaan orang-orang mukmin apabila ditanya kepada mereka bagaimana kesannya terhadap apa yang diturunkan oleh Allah maka orang-orang yang mematuhi ayat-ayat Allah itu akan memberikan jawaban, bahwa ayat-ayat Allah yang diturunkan itu adalah kebaikan dan Rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya yang mentaati agamanya dan mempercayai Rasulnya serta mengamalkannya¹².

Menurut Humaidi Tatapangarsa Bahwa cara menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia dilakukan dengan cara menjalin hubungan yang aktif dengan keduanya dan hubungan itu hendaknya didasarkan pada norma-norma moral yang baik. Karena itu dalam hubungan ini perlu mengetahui:

- 1) Bagaimana seharusnya sopan santun kita dalam berhubungan dengan Tuhan dan juga
- 2) Bagaimana seharusnya sopan santun kita dalam bergaul dengan sesama manusia. Menjadikan kita lebih Beriman kepada Allah, artinya ialah mengakui, mempercayai atau menyakini bahwa Allah itu ada. dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha Suci dari segala Sifat yang buruk¹³.

Kebaikan dan kasih sayang Allah terbebas dari potensi dan pamrih apapun. Kebaikan dan kasih sayangnya merupakan bukti kesempurnaan Zat-nya yang maha tinggi¹⁴. Ketika melihat hadist diatas bahwa kekuatan doa yang dipanjatkan oleh seseorang memiliki dua fungsi pertama sebagai kekuatan Plapsycho effect, yang

¹¹ Ahmad Mushthaya Al-Maraghi, *Tafsir Al- Magrahi* (Semarang: CV.Topia Putra, 1993).

¹² Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹³ tatapangarsa, Humaidi., *khlak yang Mulia* (Surabaya: Pt Bina Ilmu, t.t.).

¹⁴ Noer Hidayatullah, *Insan kamil* (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002).

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

– Afifah dan Sayidana Salsabillah

memandang bahwa 70% penyakit manusia berasal dari unsur batin. Kedua, sebagai wahana spiritual Connection.

Ini bisa di Analogikan dengan pola pesawat terbang. Pada waktu tinggal landas (take off) ia membutuhkan tenaga yang sangat besar, namun setelah berada di ketinggian yang datar ia akan semakin ringan, dan otomatis daya dorong yang dibutuhkan semakin kecil. Demikian pula halnya dengan doa seseorang yang dipanjatkan kepada Allah. Menurut Agustinus W. Dewantara Manusia sejauh memiliki kesadaran dalam tindakannya, dia selalu mengajukan nilai-nilai. Jadi diskusi mengenai nilai Moral harus langsung diandaikan sejauh manusia ada, hidup, bertindak. Kesadaran dan kehidupan manusia adalah bukti yang secara fenomenal mengatakan tampilanya nilai-nilai.

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad ibadah segala bentuk, baik lahir maupun batin adalah hak subhanallah wa ta'ala orang islam tidak dibenarkan beribadah kepada selain allah, atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain walau sebesar zarah sekalipun. Bila seorang islam mengerjakan ibadah semata-mata karena Allah ia akan ditempatkan dalam surga dan terpelihara dia dari Azabnya¹⁵. Menurut humaidi tatapangarsa umat manusia wajib melakukan ibadah kepada allah agar bisa lebih mendekatkan diri. Sehingga ibadah ini dapat juga dikatakan sebagai suatu hubungan jalur komunikasi yang bersifat vertical yaitu jalur komunikasi antara manusia dengan Allah Swt atau hablum minallah. Jalur komunikasi yang bersifat horizontal, yaitu jalur komunikasi manusia dengan alam sekitar, terutama sesama manusia itu sendiri¹⁶. Jadi kalau dengan salah satu pihak saja dari kedua belah pihak itu yaitu Tuhan (vertical) dan manusia (horizontal apabila dengan kedua-duanya seseorang punya hubungan buruk, hidup orang itu akan menjadi pincang dan tidak normal. Hanya kalau dengan tuhan dan dengan sesama manusia ini kedua-duanya dapat berjalan dengan stabil, harmonis dan sejahtera lahir dan batin. Menurut Abuddin nata ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, emalinkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati melaksanakan dan menjalankannya dengan ketundukan pada tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti pengisian dari makna islam, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan¹⁷. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melibatkan anak dalam beribadah adalah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya menjauhi segala larangannya sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.

b. Hablum minannas

Ahmad Mushthaya Al-Maraghi Menurut Tafsir Al Magrahi Hablum minannas adalah pergaulan baik bersama orang-orang yang paling dekat kepada kalian setelah

¹⁵ Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.

¹⁶ tatapangarsa, Humaidi., *khlak yang Mulia*.

¹⁷ Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

kedua orang tua. Dengan demikian seluruh umat akan saling tolong menolong dan mengulurkan bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya¹⁸. Menurut syekh javad Nurbakhsy Guru adalah manusia sempurna yang sekurang-kurangnya telah pernah menempuh semua fase perjalanan- Spiritual. Menjadi seorang guru bukanlah sekedar pengakuan belaka ia harus dicapai melalui didirikan seorang guru yang sempurna. Guru sejati mempunyai silsilah guru-guru spiritual yang berpangkat pada Nabi. Guru haruslah telah pernah menempuh jalan spiritual itu dan telah mengenali Jalan itu sebelum dia dapat membimbing Orang lain. Murid yang sejati adalah orang menyaksikan didalam hatinya keindahan spiritual guru dan langsung jatuh cinta kepada keindahan ini. Menjadi pencinta seperti itu adalah sumber segala keberuntungan. Kecuali jika si murid telah jatuh cinta kepada keindahan Ilahi sang guru, jika tidak dapat tunduk kepada kehendak si guru. Sebenarnya, murid adalah orang yang mematuhi kehendak guru, bukanlah orang yang tetap menjadi guru bagi kehendaknya sendiri. Berkaitan dengan fase-antara dari jalan Spiritual. Fase-antara dari Jalan spiritual. Bagi si pengembara, tujuan jalan spiritual adalah mengubah “jiwa yang memerintahkan kepala kejahatan” menjadi “jiwa yang menyalahkan atau mencela diri sendiri “ (nafs-e lavvaneh), dan akhirnya menjadi “jiwa yang tenang” (nafs-e motma’eneh). Motivasi “jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan” adalah memuaskan naluri dan hasyar hewani. “jiwa yang menyalahkan diri sendiri” mencela”jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan” dan mencari kesempurnaan. Pada tahap awal perjalanan Spiritual, murid menempuh sebuah Proses peneguhan keyakinannya terhadap guru dan mendapatkan kepastian bahwa guru dapat mengantarkannya kepada tujuan akhir kesempurnaan manusia. Pada tahap ini, si guru memastikan bahwa si pencari telah memulai dengan ketulusan dan kesetiaan dan berhak mendapatkan bimbingannya. Ketika guru dan murid telah saling menerima satu sama lain, guru akan memastikan kepada murid bahwa semua perbuatan buruknya di masa lalu akan diampuni dengan syarat bahwa sejak saat itu dan seterusnya dia tidak akan mengulangi melakukan hal yang diharamkan. Dari sudut pandang sufi, masuk ke Thariqah merupakan kelahiran kedua bagi murid. “isa a.s. bersabda, “barangsiapa tidak memasuki kerajaan malaikat di langit dan dibumi, berarti dia tidak pernah dilahirkan kembali”. “kaum sufi yakin bahwa orang yang menempuh perjalanan spiritual dilahirkan dua kali: yang pertama kelahiran dari ibunya dan kedua kelahiran kembali ke alam Cinta, kebaikan-Cinta, kesetiaan, dan kebersatuan¹⁹.

Selain itu dalam kitab bidayah al-adab fi ad din karya imam al- ghazali yang diterjemahkan oleh fauzi faishal bahreisy mengatakan bahwa antara murid dengan guru ketika bertemu mendahuluinya dengan salam dan tidak banyak berbicara dihadapannya. Pencari telah memulai dengan ketulusan dan kesetiaan dan berhak mendapatkan bimbingannya. Ketika guru dan murid telah saling menerima satu sama lain, guru akan memastikan kepada murid bahwa semua perbuatan buruknya di masa lalu akan diampuni dengan syarat bahwa sejak saat itu dan seterusnya dia tidak akan

¹⁸ Ahmad Mushthaya Al-Maraghi, *Tafsir Al- Magrahi*.

¹⁹ Nurbakhsy, Syekh Javad, *Belajar Bertasawuf*.

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

– Afifah dan Sayidana Salsabillah

mengulangi melakukan hal yang diharamkan²⁰. Dari sudut pandang sufi, masuk ke Thariqah merupakan kelahiran kedua bagi murid. “isa a.s. bersabda, “barangsiapa tidak memasuki kerajaan malaikat di langit dan dibumi, berarti dia tidak pernah dilahirkan kembali”. “kaum sufi yakin bahwa orang yang menempuh perjalanan spiritual dilahirkan dua kali: yang pertama kelahiran dari ibunya dan kedua kelahiran kembali ke alam Cinta, kebaikan-Cinta, kesetiaan, dan kebersatuan. Selain itu dalam kitab bidayah al-adab fi ad din karya imam al- ghazali yang diterjemahkan oleh fauzi faishal bahreisy mengatakan bahwa antara murid dengan guru ketika bertemu mendahuluinya dengan salam dan tidak banyak berbicara dihadapannya²¹. Allah berfirman yang artinya “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa. Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada allah, sesungguhnya allah amat berat siksa-Nya*”²².

Dari ayat tersebut bahwa harus saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwa, makna kebaikan dari ayat diatas bukan hanya memiliki rasa tolong menolong tetapi juga harus memiliki rasa empati, dan sopan santun agar tetap menjaga hubungan baik sesama manusia. Hubungan baik sesama manusia akan nampak terlukis dalam jalinan pergaulan, mereka akan menjaga satu sama lain. ketika melihat saudaranya sakit merasa sakit pula. Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan hablum minannas dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari saling tolong-menolong, memiliki rasa empati, serta bersikap sopan santun.

B. Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

1. Pengertian Kitab Safinatun Najah

Menurut al ‘Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair Kitab safinah memiliki nama lengkap “safinatun Najah Fiima yajibu ‘ala Abdi li Maulah” (perahu keselamatan di dalam

mempelajari kewajiban seorang hamba kepada (tuhannya). Kitab ni walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Kitab ini mencakup pokok - pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari’at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya. (mukhaddimah dalam kitab safinatun najah) Safinatun Najah adalah sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut Mazhab syafi’i. kitab ini ditujukan bagi pelajar dan pemula sehingga hanya berisi kesimpulan hukum fikih saja tanpa menyertakan dalil dan dasar pengambilan dalil dalam penetapan Hukum. Meski begitu masih terdapat beberapa permasalahan fikih yang tergolong ikhtilaf dikalangan ulama ahli fikih antar Mazhab bahkan di kalangan ulama Mazhab Syafi’I sendiri, sehingga diperlukan kesungguhan atau panduan dalam memilih pendapat yang lebih (rajah) sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah. Materi kitab *safinatun najah* yang diajarkan di sekolah mencakup semua pasal-pasal yang ada di kitab safinatun Najah. Kitab safinatun najah menghususkan penyajiannya pada pelajaran shalat yang harus

²⁰ Bahreisy Fauzi faishal., *Kitab Bidayah Al- Adab fi ad-din*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2016).

²¹ Fauzi faishal.

²² Departemen Agama, *Al quran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

dilaksanakan oleh semua orang tua sebagai tunduk rasa tunduk seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Adapun materi isi kitab safinatun najah memuat beberapa bab seperti yang telah digambarkan oleh Syeh salim bin sumair Al-Hadhromi dalam kitab safinatun najah itu sendiri, yaitu :

- a. Bab yang menjelaskan tentang rukun islama dan iman
- b. Bab yang menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadast
- c. Bab yang menjelaskan tentang tata cara shalat

Kitab *safinatun najah* sama dengan kitab bidayatul mujtahid pada jilid 1 yang membahas tentang pemahaman fiqih sesuai dengan syariat islam akan tetapi di bidayatul mujtahid lebih kepada pendapat 4 imam mazhab sedangkan kitab safinatun najah hanya kepada mazhab imam syafi'i²³.

2. Strategi dalam Pembelajaran kitab safinatun najah

a. Perencanaan dalam Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan Pembelajaran. Konsep Pembelajaran yang dipakai dalam buku ini memiliki maksudnya²⁴. Dalam hal ini istilah Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan Pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, Pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi Pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bias dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan Pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi Pembelajaran, dan bagaimana menta interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangny agar rencana Pembelajaran yang di susun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan Pembelajaran. Untuk itu Pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng (1989). Reigeluth (1983) sebagai Suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas Pembelajaran dengan menggunakan teori Pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan Pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori Pembelajaran preskriptif. Nana sudjana (2000) dalam buku tanwey gerson ratumanan dan imas rosmiati menyatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada

²³ Ibnu Rusyd, *Kitab bidayatul Mujtahid Ibnu Rusyd Kitab safinatun najah* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t.).

²⁴ Uno, Hamzah B, . . *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

– Afifah dan Sayidana Salsabillah

waktu yang akan datang. Sedangkan udin syaefudin dan abin syamsudin (2005) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya) (Sanjaya, Wina 2012). Terdapat beberapa manfaat dari perencanaan Pembelajaran manfaat dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai petunjuk bagi guru untuk dapat mengelola Pembelajaran yang terstruktur dan terorganisasi secara baik. Adanya pengelolaan Pembelajaran seperti ini akan memungkinkan tujuan Pembelajaran dapat tercapai . dan peserta didik dapat memiliki kompetensi yang diharapkan.
- 2) Sebagai bagian dari upaya penyiapan guru untuk menjadi lebih profesional. Adanya perencanaan Pembelajaran akan mendorong guru lebih kreatif dan reflektif dalam memilih strategi, pendekatan, dan metode yang tepat dengan materi yang akan dipelajari. Adanya perencanaan Pembelajaran juga akan mendorong guru untuk lebih mendalami bahan ajar serta mengembangkan bahan ajar yang relevan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten.
- 3) Sebagai dasar untuk melakukan evaluasi program Pembelajaran. Dengan merencanakan Pembelajaran pada awal Pembelajaran akan memungkinkan guru melakukan proses evaluasi selama dan setelah Pembelajaran berlangsung.
- 4) Untuk menjamin pendidik mengorganisasikan materi Pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dan karakteristik peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar yang tepat kepada peserta didik untuk pencapaian belajar yang tepat kepada peserta didik untuk pencapaian kompetensi. Adanya perencanaan Pembelajaran sekaligus akan menghindarkan kemungkinan adanya duplikasi dalam pembahasan materi Pembelajaran.
- 5) Untuk menjamin efisien dalam pemanfaatan sumber daya. Adanya perencanaan Pembelajaran memungkinkan guru hanya menyiapkan media Pembelajaran, bahan ajar, dan alat evaluasi yang dibutuhkan. Adanya perencanaan Pembelajaran juga memungkinkan guru mengatur waktu Pembelajaran secara tepat, sehingga materi Pembelajaran dapat dibahas secara tuntas sesuai dengan waktu yang dialokasikan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Winarso Surachmad pelaksanaan Pembelajaran adalah proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois Surachmad pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pengajaran dapat diartikan sebagai proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas dan strategi-strategi yang sudah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu peranan guru dalam pelaksanaan Pembelajaran sangat penting karena guru dapat mengarahkan siswa-siswanya dalam menemukan informasi

bagi mereka sendiri dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang memadai atas suatu masalah dalam kaitannya dengan peranan guru, Maxim mengatakan dalam bukunya ngalimun sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa keingintahuan dan minat siswa terhadap sebuah topic; membuat siswa sadar akan masalah
- 2) Mengijinkan siswa untuk memutuskan masalah spesifikasi yang mereka ingin kaji dalam bidang itu
- 3) Membantu siswa mengumpulkan data dan bekerja ke pemecahan masalah tersebut bagi siswanya
- 4) Bertindak sebagai seorang guide ketika siswa-siswa belajar sehingga guru dapat membantu setiap masalah penelitian tertentu atau setiap masalah yang berkaitan dengan interpretasi data yang belum dibahas
- 5) Mendorong kelompok-kelompok yang bisa mengembangkan teknik-teknik yang kreatif dalam berbagi pendapat tentang temuan-temuannya dengan orang lain. (1983: 167-168)

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut suharsimi Arikunto Evaluasi merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris, Evaluation menurut pengertian umum, “Program” dapat di artikan sebagai “rencana” sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervise, yaitu mengumpulkan data yang tepat pula. Evaluasi program itu sangat bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan karena dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sesang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*)²⁵. Ada dua macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan. Sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Istilah “kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar”. Evaluasi program perlu memiliki kriteria. Kriteria atau tolak ukur perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan di dalam menilai dan agar tidak terpengaruh oleh pendapat pribadi, karena sudah di tuntun oleh sebuah standar. Menurut Wina Sanjaya Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki²⁶.

Apabila suatu program tidak ada evaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, 1 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²⁶ Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012).

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

– Afifah dan Sayidana Salsabillah

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (decision maker). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan
- 2) Merevisi program karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam Karena untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam Pembelajaran kitab safinatun najah.

d. Faktor Mempengaruhi belajar dan penghambat dalam belajar

Keberhasilan dalam belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan dari proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relative menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman. Ada banyak faktor yang mewarnai belajar, yaitu:

- 1) Faktor stimuli, yang dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan ekstern. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktek, *over learning* dan *drill*, prestasi selama belajar, pengenalan tentang hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian dengan keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif
- 2) Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:
 - Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologiis, yatu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.

- Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non sosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas/sekolah Faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses Pembelajaran siswa tersebut. interaksi dari lingkunganalami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapinya oleh anak didik dalam belajar relative kecil, sehingga hasil belajar anak didk akan lebih baik. Keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling, pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Meskipun banyak hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa, namun jelas keberhasilan siswa merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pendidikan dan Pembelajaran di (Hanafiah 2010)sekolah. Selain itu keberhasilan sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain:

- Tingkat kecerdasan (*intelligent Question*)
- Bakat (*aptitude*)
- Sikap (*antittude*)
- Minat (*interest*)
- Motivasi (*motivation*)
- Keyakinan (*belief*)
- Kesadaran (*consciousness*)
- Kedisiplinan (*discipline*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)

e. Penghambat dalam belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan anak malas belajar adalah kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat pr sering membolos. Sikap jalan pintas ini bukan hanya menyebabkan motivasi belajar yang sangat kurang²⁷. Kesimpulan dari teori diatas dapat dilihat bahwa pengembangan spiritual siswa merupakan kepedulian antara sesama yang tidak hanya terbatas dalam hubungan antar manusia, melainkan juga dengan sang maha pencipta. Mengenai Pembelajaran kitab safinatun najah, bahwa dalam kitab ini terdiri dari 3 bab, bab yang pertama menjelaskan mengenai rukun

²⁷ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2010).

Pengembangan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah

– Afifah dan Sayidana Salsabillah

Islam dan rukun iman, bab yang kedua menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadast, dan bab yang ketiga menjelaskan tata cara sholat. Oleh karena itu dalam Pembelajaran kitab safinatun najah diperlukan strategi Pembelajaran. Strategi Pembelajaran ada 3 tahap, pertama tahap perencanaan, kedua tahap pelaksanaan dan yang ketiga tahap evaluasi, dari ketiga tahap ini bertujuan sebagai petunjuk bagi guru agar dapat mengelola Pembelajaran yang terstruktur.

Kesimpulan

Pengembangan Spiritual Siswa yang diterapkan menjadi suatu keharusan untuk siswa. Untuk membentuk Spiritual siswa maka bapak ibu guru melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan dari sekolah yang nantinya meliputi Hablum Minallah dan Hablum Minannas. Pembelajaran kitab Safinatun Najah meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan Spiritual Siswa melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah meliputi faktor Internal: 1) sekolah memfasilitasi siswa dengan kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh Siswa, 2. Semangat siswa untuk belajar kitab safinatun najah, . Sarana dan Prasarana Mendukung, dan Faktor Eksternal: 1) adanya dukungan dari keluarga, 2) lingkungan sekolah berada pada kawasan agamis dekat pondok Pesantren. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor Internal: 1) jam yang diberikan ketika Pembelajaran kitab kurang panjang, kurangnya percaya diri siswa ketika maju membaca kitab, 2. Tidak adanya rancangan perencanaan Pembelajaran kitab dari Sekolah, sedangkan Faktor Eksternal: 1) siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi kitab safinatun Najah dirumahnya, 2. Teman sebaya dilingkungan tempat tinggal yang masih nakal.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mushthaya Al-Maraghi. *Tafsir Al- Magrahi*. Semarang: CV.Topia Putra, 1993.
Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 1 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. 1 ed. Bandung, 2013.
Departemen Agama. *Al quran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.
Departemen, Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1 ed. At Thaha. Bandung: PT Sygma Examedia, 2009.
Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
Fauzi faishal., Bahreisy. *Kitab Bidayah Al- Adab fi ad-din*. Jakarta: Pustaka Amani, 2016.
Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2010.
Hidayatullah, Noer. *Insan kamil*. Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002.
Ismail, A. Ilyas. *True Islam Moral Intelektual Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
Muhammad Abdul Qadir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 2008 ed. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nurbakhsy, Syekh Javad. *Belajar Bertasawuf*. Jakarta: Zaman, 2016.
- Qadir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Cv Pustaka Setia, 2014.
- Rusyd, Ibnu. *Kitab bidayatul Mujtahid Ibnu Rusyd Kitab safinatun najah*. Jakarta: Pustaka Amani, t.t.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- tatapangarsa, Humaidi. *khlak yang Mulia*. Surabaya: Pt Bina Ilmu, t.t.
- Uno, Hamzah B. . . *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.